

**EDUKASI ANTI BULLYING DAN PERLINDUNGAN DIRI
BAGI SISWA SEKOLAH DASAR**

Ahmad Said¹, Tazkiya Nur Hamidah², Syalaisha Najma Fakhira³, Linda Anggraini⁴,
Nazwa Afrilya⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL**Diterima:**

20-09-2026

Disetujui:

03-10-2026

Dipublikasi:

04-10-2026

Kata Kunci:

*Anti-Bullying; Perlindungan
Diri; Psikoedukasi; Siswa
Sekolah Dasar; Edukasi
Partisipatif*

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang dapat mengganggu keamanan, kenyamanan, dan perkembangan siswa di lingkungan sekolah dasar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bullying serta kemampuan dasar dalam mengenali situasi yang tidak aman, meminta bantuan, melaporkan tindakan bullying, dan menerapkan perlindungan diri. Kegiatan dilaksanakan di SDN 1 Semangkak, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, dengan melibatkan 18 siswa. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang mengadaptasi prinsip Participatory Action Research (PAR), melalui sosialisasi, penyampaian materi, simulasi, praktik, dan kegiatan partisipatif. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk membandingkan perubahan pengetahuan siswa sebelum dan setelah kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa, dengan rata-rata persentase skor meningkat dari 62,05% pada pre-test menjadi 81,36% pada post-test, atau meningkat sebesar 19,31 poin persentase. Perubahan juga terlihat pada kategori pemahaman, ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa dalam kategori paham dan menurunnya jumlah siswa dalam kategori tidak paham. Kegiatan partisipatif memberikan ruang bagi siswa untuk memahami materi melalui pengalaman, simulasi, dan praktik secara langsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying yang disertai penguatan keterampilan perlindungan diri dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar. Keberlanjutan edukasi secara berkala dengan melibatkan guru dan orang tua diperlukan untuk memperkuat pemahaman dan penerapan perlindungan diri dalam kehidupan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih ditemukan di lingkungan pendidikan dan dapat terjadi sejak jenjang sekolah dasar. Perundungan pada anak tidak hanya berkaitan dengan tindakan agresif secara fisik, tetapi juga dapat berbentuk verbal, sosial, maupun melalui media digital. Kondisi tersebut perlu mendapat perhatian karena bullying dapat mengganggu rasa aman siswa, hubungan sosial dengan teman sebaya, serta kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), terdapat 30 kasus perundungan yang dilaporkan di sekolah sepanjang tahun 2023, meningkat

dibandingkan 21 kasus pada tahun 2022. Dari 30 kasus tersebut, sekitar 80% terjadi di sekolah yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), sedangkan 20% terjadi di sekolah yang berada di bawah pengawasan Kementerian Agama (Pradana, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa perundungan di lingkungan pendidikan masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian dan upaya pencegahan secara berkelanjutan.

Bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk dengan karakteristik dan dampak yang berbeda. Bullying verbal dapat berupa ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, penghinaan, ancaman, maupun ucapan lain yang menimbulkan rasa malu atau tertekan. Bullying fisik dapat berupa memukul, mendorong, menghadang, melempar benda, atau tindakan lain yang mengarah pada kekerasan terhadap tubuh korban. Sementara itu, bullying sosial dapat dilakukan melalui pengucilan, intimidasi kelompok, atau tindakan yang sengaja membatasi hubungan sosial seseorang dengan teman sebaya. Perkembangan teknologi juga memperluas ruang terjadinya perundungan melalui media digital. Berbagai bentuk tersebut menunjukkan bahwa bullying tidak selalu mudah dikenali karena sebagian tindakan dapat dianggap sebagai candaan atau bagian dari interaksi antarteman. Padahal, apabila suatu tindakan menimbulkan rasa takut, sakit, malu, tertekan, atau ketidaknyamanan secara terus-menerus, tindakan tersebut perlu mendapat perhatian dan tidak seharusnya dinormalisasi sebagai candaan.

Terjadinya bullying dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari individu, keluarga, dan lingkungan sekolah. Dari sisi individu, kondisi seperti rendahnya kepercayaan diri dan keterbatasan kemampuan dalam menghadapi tekanan sosial dapat membuat seorang anak lebih rentan terhadap perundungan. Faktor keluarga juga berperan dalam membentuk perilaku anak, termasuk pola asuh, kondisi hubungan antara orang tua dan anak, serta kondisi interaksi dalam keluarga. Selain itu, lingkungan sekolah turut menentukan bagaimana perilaku bullying berkembang atau dicegah. Respons guru yang kurang tepat, kurangnya ketegasan terhadap perilaku perundungan, serta anggapan bahwa ejekan atau tindakan mengganggu merupakan hal yang biasa dapat menyebabkan perilaku tersebut terus berlangsung (Haru, 2023).

Permasalahan bullying pada siswa sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan keberadaan pelaku dan korban, tetapi juga dengan kemampuan siswa dalam mengenali tindakan yang tidak tepat, melindungi diri, dan mencari bantuan. Pada usia sekolah dasar, siswa masih berada dalam tahap perkembangan yang membutuhkan pendampingan untuk memahami batasan diri dan orang lain serta menentukan respons yang tepat ketika menghadapi situasi yang tidak aman. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying perlu diarahkan tidak hanya pada pemberian pengetahuan mengenai pengertian dan bentuk bullying, tetapi juga pada pengembangan kemampuan praktis siswa dalam menghadapi situasi tersebut. Siswa perlu dibekali kemampuan untuk mengatakan “tidak” terhadap perlakuan yang tidak nyaman, menjauh dari situasi yang berpotensi membahayakan, meminta bantuan kepada orang dewasa yang dipercaya, serta mengetahui cara memberikan dukungan kepada teman secara aman.

Pemberian edukasi yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar menjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk memperkuat pemahaman tersebut. Kegiatan edukasi anti-bullying perlu disampaikan dengan cara yang interaktif agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memahami dan mempraktikkan respons yang tepat dalam situasi yang menyerupai pengalaman sehari-hari. Penggunaan diskusi, simulasi, praktik, dan kegiatan partisipatif dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Pendekatan partisipatif juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran serta menyampaikan pengalaman dan pemahamannya mengenai bullying.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui sosialisasi dan edukasi anti-bullying serta perlindungan diri bagi siswa sekolah dasar di SDN 1 Semangkak, Kabupaten Klaten. Kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying, membantu siswa mengenali situasi yang berpotensi membahayakan, serta memberikan pengetahuan mengenai langkah-langkah perlindungan diri dan cara mencari bantuan ketika menghadapi tindakan bullying. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui penyampaian materi, simulasi, praktik, dan aktivitas edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Evaluasi melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai bullying dan memiliki bekal awal untuk merespons situasi yang tidak aman secara tepat.

METODE

Kegiatan sosialisasi dan edukasi anti-bullying serta perlindungan diri bagi siswa sekolah dasar menggunakan pendekatan partisipatif yang mengadaptasi prinsip *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi siswa dan guru untuk terlibat secara aktif dalam proses identifikasi kondisi, pelaksanaan edukasi, praktik, pendampingan, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan partisipatif tersebut digunakan untuk merespons permasalahan berupa kurangnya pemahaman siswa mengenai bullying, keterbatasan keberanian dalam menyampaikan permasalahan, serta kurangnya pengetahuan mengenai cara melindungi diri dan meminta bantuan ketika menghadapi tindakan bullying (Ridlo & Mahfudz, 2025).

Kegiatan dilaksanakan di SDN 1 Semangkak, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, dengan siswa sekolah dasar sebagai sasaran utama. Guru dan pihak sekolah berperan sebagai pendamping sekaligus mitra dalam pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sekolah dasar, dengan fokus pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran mengenai bullying serta kemampuan mengenali situasi yang tidak aman, meminta bantuan, melaporkan tindakan bullying, dan menerapkan langkah-langkah perlindungan diri. Penerapan pendekatan tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu:

1. Identifikasi Kondisi dan Permasalahan Siswa

Tahap awal dilakukan melalui observasi terhadap lingkungan sekolah serta komunikasi dengan guru untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi interaksi antarsiswa dan pemahaman awal siswa mengenai bullying dan perlindungan diri. Identifikasi diarahkan pada kemampuan siswa dalam mengenali berbagai bentuk perilaku bullying, seperti mengejek, memukul, mengancam, mengucilkan, mempermalukan, serta tindakan lain yang dapat menimbulkan rasa takut, tertekan, atau tidak nyaman.

Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan materi dan bentuk kegiatan dengan kondisi siswa. Apabila siswa masih mengalami kesulitan membedakan perilaku bercanda dengan bullying, materi diberikan melalui contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Demikian pula, pemahaman mengenai pihak yang dapat dihubungi ketika mengalami bullying diperkuat melalui pengenalan terhadap orang dewasa yang dapat dipercaya dan mekanisme meminta bantuan di lingkungan sekolah.

2. Pelaksanaan Sosialisasi Anti-Bullying dan Edukasi Perlindungan Diri

Tahap sosialisasi dan edukasi dilakukan secara interaktif dengan menggunakan bahasa sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Materi mencakup pengertian bullying serta bentuk-bentuk bullying, meliputi bullying fisik, verbal, sosial, dan pengenalan terhadap bullying melalui media digital.



Penyampaian materi menggunakan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti memukul, mendorong, mengejek secara berulang, memberikan julukan yang menyakitkan, mengancam, dan sengaja mengucilkan teman. Siswa juga diberikan pemahaman bahwa suatu tindakan yang dianggap sebagai candaan perlu dihentikan apabila menimbulkan rasa takut, sakit, malu, atau ketidaknyamanan bagi orang lain.

Materi selanjutnya diarahkan pada perlindungan diri, terutama kemampuan mengenali situasi yang berpotensi membahayakan dan menentukan tindakan yang tepat untuk menjaga keselamatan diri. Siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga batasan diri, berani mengatakan “tidak” terhadap perlakuan yang membuat tidak nyaman, menjauh dari situasi berbahaya, serta mencari bantuan ketika menghadapi kondisi yang tidak aman. Siswa juga diperkenalkan kepada orang dewasa yang dapat dipercaya, seperti orang tua, guru, wali kelas, maupun pihak sekolah yang bertanggung jawab terhadap keamanan dan keselamatan siswa.

3. Simulasi dan Praktik

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi dan praktik untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menghadapi situasi yang berkaitan dengan bullying. Simulasi dilakukan melalui beberapa contoh situasi sederhana yang menggambarkan kejadian bullying yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah.

Siswa dilatih untuk menyampaikan penolakan secara tegas terhadap perilaku yang tidak sesuai, menghindari atau meninggalkan situasi yang berpotensi membahayakan, meminta bantuan kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya, serta memberikan dukungan kepada teman yang mengalami bullying dengan tetap memperhatikan keselamatan diri dan orang lain. Selain melatih respons terhadap tindakan bullying, simulasi juga diarahkan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan permasalahan kepada pihak yang dapat memberikan bantuan.

4. Pendampingan

Pendampingan dilakukan selama rangkaian kegiatan dengan melibatkan guru dan tim pelaksana. Pendampingan bertujuan membantu siswa memahami materi, mengikuti kegiatan secara aktif, dan memperoleh arahan ketika mengalami kesulitan selama diskusi maupun simulasi. Guru juga berperan sebagai mitra dalam menciptakan suasana kegiatan yang aman dan kondusif bagi siswa.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi. Evaluasi menggunakan desain *pre-test* dan *post-test* pada siswa yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. *Pre-test* diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa, sedangkan *post-test* diberikan setelah seluruh rangkaian edukasi dan praktik selesai untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa mengenai bullying dan perlindungan diri.

Data evaluasi diperoleh melalui kuesioner *pre-test* dan *post-test*, sedangkan observasi dan diskusi partisipatif digunakan untuk mendukung proses pelaksanaan kegiatan. Hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara kuantitatif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah kegiatan. Penilaian menggunakan skor 2,5 untuk jawaban yang benar, lengkap, dan menunjukkan pemahaman yang baik; skor 1 untuk jawaban yang benar tetapi belum lengkap atau kurang tepat; dan skor 0 untuk jawaban yang salah, tidak sesuai, atau tidak dijawab.

HASIL***Pelaksanaan Kegiatan***

Kegiatan psikoedukasi anti-bullying dan perlindungan diri dilaksanakan di SDN 1 Semangkak, Klaten, dengan melibatkan 18 siswa sebagai peserta. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan secara lengkap, mulai dari pre-test, penyampaian materi, kegiatan partisipatif dan simulasi, hingga post-test. Rangkaian kegiatan dirancang secara interaktif agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai bullying, tetapi juga memahami langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk melindungi diri dan membantu teman dalam situasi yang berpotensi membahayakan.

Kegiatan diawali dengan pelaksanaan pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa mengenai bullying dan perlindungan diri. Pre-test diberikan sebelum penyampaian materi sehingga dapat digunakan sebagai gambaran kondisi awal peserta. Dokumentasi pelaksanaan pre-test disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Pre-Test Siswa

Setelah pre-test, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi psikoedukasi mengenai bullying dan perlindungan diri. Materi disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Materi mencakup pengenalan bentuk-bentuk bullying, yaitu bullying fisik, verbal, sosial, dan bentuk bullying melalui media digital, serta cara mengenali situasi yang berpotensi membahayakan. Siswa juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya bersikap tegas, mengatakan tidak terhadap perlakuan yang tidak tepat, menjauh dari situasi berbahaya, serta meminta bantuan kepada orang dewasa yang dipercaya. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui komunikasi dua arah antara fasilitator dan siswa, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Penyampaian Materi Psikoedukasi oleh Fasilitator

Selain penyampaian materi, siswa dilibatkan dalam kegiatan simulasi dan praktik untuk membantu menghubungkan materi dengan situasi yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa berlatih memberikan respons yang tegas terhadap tindakan bullying, meninggalkan situasi yang membahayakan, meminta bantuan kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya, serta memberikan dukungan kepada teman secara aman. Kegiatan menyanyikan lagu anti-bullying secara bersama-sama juga menjadi salah satu bentuk partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan membantu menciptakan suasana edukasi yang interaktif.

Setelah seluruh rangkaian edukasi dan kegiatan partisipatif selesai, siswa kembali mengerjakan post-test untuk mengetahui perubahan pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Pelaksanaan post-test menjadi bagian penting dalam evaluasi kegiatan karena memungkinkan adanya perbandingan antara kondisi pemahaman sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Dokumentasi pelaksanaan post-test disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelaksanaan Post-Test Siswa

Perubahan Pengetahuan Siswa

Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test terhadap 18 siswa yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Penilaian menggunakan skor 2,5 untuk jawaban yang benar, lengkap, dan menunjukkan pemahaman yang baik; skor 1 untuk jawaban yang benar tetapi belum lengkap atau kurang tepat; dan skor 0 untuk jawaban yang salah, tidak sesuai, atau tidak dijawab.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan (Poin)
Jumlah peserta (n)	18	18	-
Total skor	70,50	117,00	46,50
Rata-rata skor (0–10)	6,27	8,14	1,87
Rata-rata pemahaman (%)	62,05	81,36	19,31

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan hasil penilaian setelah kegiatan psikoedukasi dilaksanakan. Total skor peserta meningkat dari 70,5 pada pre-test menjadi 117 pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 46,5 poin. Rata-rata skor juga meningkat dari 6,27 menjadi 8,14, dengan selisih sebesar 1,87 poin.

Jika dilihat berdasarkan persentase, rata-rata pemahaman siswa meningkat dari 62,05% pada pre-test menjadi 81,36% pada post-test. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 19,31 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti rangkaian kegiatan,

secara umum siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai bullying dan perlindungan diri dibandingkan sebelum memperoleh edukasi.

Perubahan Kategori Pemahaman Siswa

Perubahan pemahaman siswa juga dapat dilihat berdasarkan pengelompokan kategori pemahaman. Hasil pengelompokan menunjukkan adanya perubahan distribusi peserta antara kondisi sebelum dan sesudah kegiatan. Jumlah siswa yang berada pada kategori **Paham** meningkat dari 9 siswa pada pre-test menjadi 13 siswa pada post-test. Sebaliknya, jumlah siswa pada kategori **Tidak Paham** menurun dari 5 siswa menjadi 2 siswa. Sementara itu, jumlah siswa pada kategori **Kurang Paham** tetap sebanyak 4 siswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman tidak hanya terlihat pada nilai rata-rata, tetapi juga pada perubahan jumlah siswa dalam kategori pemahaman. Bertambahnya jumlah siswa dalam kategori Paham dan berkurangnya jumlah siswa dalam kategori Tidak Paham menunjukkan adanya perkembangan pemahaman setelah kegiatan edukasi dilaksanakan.

Tabel 2. Distribusi Kategori Pemahaman Siswa

Kategori	Pre-test	Post-test
Paham	9 Siswa (47,62%)	13 Siswa (63,27%)
Kurang Paham	4 Siswa (24,14%)	4 Siswa (24,14%)
Tidak Paham	5 Siswa (28,24%)	2 Siswa (12,59%)
Total	18 Siswa (100%)	18 Siswa (100%)

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pemahaman siswa setelah diberikan psikoedukasi. Perubahan tersebut menjadi dasar untuk membahas bagaimana pemberian materi, kegiatan simulasi, praktik, dan partisipasi aktif siswa berkontribusi terhadap proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Peningkatan Pengetahuan setelah Edukasi

Peningkatan rata-rata persentase pemahaman dari 62,05% menjadi 81,36% menunjukkan adanya perubahan pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi anti-bullying dan perlindungan diri. Peningkatan tersebut juga terlihat dari kenaikan rata-rata skor sebesar 1,87 poin serta bertambahnya jumlah siswa yang berada pada kategori Paham.

Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi dengan materi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai bullying dan cara menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan. Materi tidak hanya berfokus pada pengenalan bullying, tetapi juga memberikan pengetahuan praktis mengenai respons yang dapat dilakukan siswa, seperti menolak perlakuan yang tidak tepat, menjauh dari situasi berbahaya, dan meminta bantuan kepada orang dewasa yang dipercaya.

Meskipun demikian, peningkatan hasil pre-test dan post-test dalam kegiatan ini dipahami sebagai **indikasi peningkatan pengetahuan setelah intervensi edukasi**, bukan sebagai bukti kausalitas yang bersifat mutlak. Hal tersebut karena evaluasi dilakukan melalui perbandingan sebelum dan sesudah kegiatan tanpa kelompok kontrol. Dengan demikian, hasil yang diperoleh terutama menunjukkan perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti program.

Temuan dalam Perspektif Teori Bullying

Materi yang diberikan dalam kegiatan ini sejalan dengan pemahaman bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang serta melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pihak yang melakukan dan pihak yang menjadi sasaran. Pemahaman tersebut

penting diberikan kepada siswa karena tindakan bullying tidak selalu berbentuk kekerasan fisik yang terlihat secara langsung.

Dalam kegiatan ini, siswa diperkenalkan pada berbagai bentuk bullying, termasuk bullying fisik, verbal, sosial atau relasional, serta bullying yang dilakukan melalui media digital. Pengenalan terhadap berbagai bentuk tersebut membantu siswa memahami bahwa ejekan, pemberian label yang merendahkan, pengucilan dari kelompok, intimidasi, maupun tindakan melalui media digital dapat menjadi bentuk perilaku yang merugikan.

Selain memahami posisi sebagai korban maupun pelaku, siswa juga diarahkan untuk mengenali peran pihak lain dalam situasi bullying. Siswa dapat berada pada posisi sebagai saksi atau *bystander* yang melihat terjadinya tindakan bullying. Oleh karena itu, edukasi tidak hanya diarahkan agar siswa mampu melindungi dirinya sendiri, tetapi juga agar mereka mengetahui cara memberikan dukungan kepada teman tanpa menempatkan dirinya dalam situasi yang berbahaya.

Peran Pendekatan Partisipatif dalam Kegiatan

Salah satu karakteristik kegiatan adalah keterlibatan aktif siswa selama proses edukasi. Penyampaian materi tidak dilakukan hanya dalam bentuk ceramah, tetapi dilengkapi dengan diskusi, simulasi, praktik, dan kegiatan menyanyikan lagu anti-bullying secara bersama-sama. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan materi yang diberikan.

Kegiatan menyanyikan lagu anti-bullying menjadi salah satu bentuk partisipasi aktif yang membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Bagi siswa sekolah dasar, variasi aktivitas dapat membantu menjaga keterlibatan selama kegiatan berlangsung. Namun, berdasarkan desain evaluasi kegiatan ini, kontribusi masing-masing metode secara terpisah belum dapat diukur. Oleh karena itu, peningkatan hasil evaluasi lebih tepat dipahami sebagai hasil dari keseluruhan rangkaian kegiatan edukasi dan partisipasi yang diberikan.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil kegiatan ini sejalan dengan temuan Jafar et al. (2023) yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa sekolah dasar setelah diberikan psikoedukasi mengenai bullying. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk dan pencegahan bullying.

Temuan ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian Amrizal et al. (2025) yang melaporkan peningkatan skor pemahaman dari 66,89 menjadi 81,47 setelah pelaksanaan pendidikan anti-bullying melalui metode ceramah, simulasi, dan permainan. Pada kegiatan yang dilaksanakan di SDN 1 Semangkak, rata-rata persentase pemahaman meningkat dari 62,05% menjadi 81,36%. Perbandingan tersebut menunjukkan pola peningkatan yang sejalan, meskipun karakteristik peserta, instrumen, dan desain kegiatan berbeda sehingga besaran peningkatan tidak dapat dibandingkan secara langsung sebagai ukuran efektivitas antarprogram.

Penelitian Nursia et al. (2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan kegiatan bermain peran dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa serta mendorong komitmen untuk menjadi pihak yang lebih aktif dalam mencegah bullying. Hal tersebut memiliki relevansi dengan kegiatan ini yang menggunakan simulasi dan praktik sebagai bagian dari proses edukasi.

Sementara itu, Hermeni et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih mudah memahami bentuk bullying yang bersifat verbal dan fisik dibandingkan bentuk yang bersifat sosial atau melalui media digital. Temuan tersebut relevan dengan hasil kegiatan ini, terutama karena masih terdapat siswa dalam kategori Kurang Paham setelah intervensi. Kondisi tersebut



menunjukkan bahwa beberapa aspek bullying mungkin memerlukan penjelasan dan penguatan secara berulang agar dapat dipahami secara lebih baik.

Kendala Pelaksanaan dan Refleksi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan menghadapi beberapa kendala teknis, terutama berkaitan dengan keterbatasan waktu, variasi konsentrasi siswa, dan dinamika kelas. Salah satu kondisi yang memengaruhi alur kegiatan terjadi pada saat pembagian makanan tambahan. Berdasarkan rencana awal, pembagian makanan dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Namun, atas pertimbangan kondisi pelaksanaan di lapangan, pembagian dilakukan pada pertengahan kegiatan. Situasi tersebut menyebabkan perhatian siswa sempat teralihkan sehingga panitia perlu mengondisikan kembali peserta sebelum pelaksanaan post-test.

Kondisi tersebut menjadi bagian penting dari refleksi pelaksanaan kegiatan karena konsentrasi peserta merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, pada pelaksanaan berikutnya, pengaturan waktu kegiatan, pembagian konsumsi, dan transisi antarkegiatan perlu direncanakan secara lebih terintegrasi agar tidak mengganggu proses evaluasi.

Implikasi dan Keberlanjutan Program

Peningkatan pemahaman yang terlihat dari hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi anti-bullying dapat menjadi salah satu bentuk edukasi yang relevan untuk diterapkan di lingkungan sekolah dasar. Namun, peningkatan pengetahuan tidak secara otomatis menunjukkan perubahan perilaku jangka panjang. Oleh karena itu, keberlanjutan program diperlukan agar pengetahuan yang telah diperoleh siswa dapat diperkuat melalui pembiasaan dan pendampingan.

Program serupa dapat dilakukan secara berkala dengan materi yang dikembangkan secara bertahap. Selain pengenalan bentuk bullying dan perlindungan diri, kegiatan lanjutan dapat memperkuat keterampilan komunikasi asertif, keberanian melapor, cara membantu teman secara aman, serta pemahaman mengenai cyberbullying. Keterlibatan guru dan orang tua juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan bullying secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan anti-bullying tidak sebaiknya dipandang sebagai kegiatan edukasi satu kali, tetapi sebagai bagian dari upaya membangun lingkungan sekolah yang aman, responsif, dan mendukung perkembangan sosial siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan psikoedukasi anti-bullying dan perlindungan diri yang dilaksanakan di SDN 1 Semangkek, Kabupaten Klaten, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai bentuk-bentuk bullying dan strategi perlindungan diri. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata persentase skor pengetahuan dari 62,05% pada pre-test menjadi 81,36% pada post-test. Peningkatan juga terlihat pada distribusi kategori pemahaman, yaitu bertambahnya jumlah siswa dalam kategori “Paham” dan berkurangnya jumlah siswa dalam kategori “Tidak Paham”.

Kegiatan yang dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan siswa dalam penyampaian materi, simulasi, praktik, dan kegiatan partisipatif seperti menyanyikan lagu anti-bullying memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai bentuk-bentuk bullying, tetapi juga diperkenalkan pada langkah-langkah perlindungan diri, seperti bersikap asertif, menghindari situasi yang berbahaya, dan mencari bantuan kepada orang dewasa yang dipercaya.

Meskipun demikian, jumlah siswa dalam kategori “Kurang Paham” masih relatif tetap setelah kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa memerlukan penguatan

materi dan pendampingan secara lebih intensif. Oleh karena itu, kegiatan psikoedukasi anti-bullying sebaiknya tidak dilakukan hanya dalam satu kali pertemuan, tetapi dilanjutkan melalui kegiatan berkala yang disertai evaluasi dan penguatan materi.

Keberlanjutan program juga dapat dilakukan dengan melibatkan guru dan orang tua dalam proses pendampingan siswa. Materi edukasi dapat dikembangkan secara bertahap, termasuk dengan memberikan pemahaman mengenai cyberbullying dan strategi menghadapi risiko di lingkungan digital. Dengan pelaksanaan yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak, edukasi anti-bullying diharapkan dapat mendukung terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih aman, responsif, dan mendukung perkembangan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, dewan guru, dan seluruh siswa SDN 1 Semangkak, Kabupaten Klaten, atas izin, dukungan, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada seluruh tim pelaksana Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah berkontribusi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan psikoedukasi anti-bullying dan perlindungan diri.

DEKLARASI KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan finansial, komersial, hukum, maupun profesional dengan pihak atau organisasi mana pun yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan dan penulisan artikel ini. Kegiatan ini juga tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan publik, komersial, maupun nirlaba.

REFERENSI

- Amrizal, A., Hazmi, N., Amalda, F., Noer Amalia, R., Zahro, E. N., Mawardiyanti, S., Nurrahmawati, S., Nurhalisa, S., Hidayanto, F., Pramulya, T., & Hisabillah, A. (2025). Pendidikan anti-bullying terhadap siswa sekolah dasar dalam rangka meningkatkan solidaritas. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(1). <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i1.2573>
- Andrews, N. C. Z., Cillessen, A. H. N., Craig, W., Dane, A. V., & Volk, A. A. (2023). Bullying and the abuse of power. *International Journal of Bullying Prevention*, 1–10. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00170-0>
- Haru, E. (2023). Perilaku bullying di kalangan pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2). <https://doi.org/10.60130/ja.v11i2.111>
- Hermi, H., Tsamratulaeni, T., Crestiani, J., Indah, O. D., & Paldy, P. (2023). Sosialisasi anti-bullying: Ayo saling menolong. *Madaniya*, 4(1), 413–418. <https://doi.org/10.53696/27214834.378>
- Jafar, E. S., Sari, N., Al Mukharrahmah, N. A., Aulia, N., & Ambo, H. (2023). Efektivitas psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman bullying sebagai upaya pencegahan bullying pada siswa sekolah dasar. *IPTEK: Jurnal Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 32–41. <https://doi.org/10.26858/iptek.v3i1.56493>
- Nursia, N., Karunia, E., Azis, M. I., Padliansyah, R., Islami, R. N., Marsha, D., Aswan, A., Hasanah, N., Cahyaningrum, W., Sari, I., & Syahril, M. (2025). Menuju sekolah tanpa bullying: Program edukasi dan pencegahan bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal*



- Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 5(3), 176–182.
<https://doi.org/10.55606/jpkmi.v5i3.8849>
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Ridlo, M., & Mahfudz, L. (2025). Penyuluhan gerakan anti bulliying berbasis moderasi beragama di SMP 2 Tarik Kabupaten Sidoarjo. *Ta'awun Jurnal Pengabdian*, 4(2), 181–191. <https://doi.org/10.47759/rxj0s814>